

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hingga saat ini pendidikan masih dipercaya sebagai media yang efektif untuk membangun kecerdasan serta karakter anak menjadi lebih baik. Oleh karena itu pendidikan harus selalu dikembangkan agar dapat membangun generasi muda yang cerdas dan berkarakter. Pendidikan sesungguhnya bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia agar memiliki kecerdasan, keahlian, kepribadian dan akhlak yang mulia. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan tidak hanya berlangsung pada saat sekolah tetapi pendidikan berlangsung seumur hidup dan pendidikan juga dapat dilaksanakan dalam lingkungan keluarga serta di masyarakat. Dengan kata lain tidak ada batasan bagi manusia untuk memperoleh pendidikan, semua orang bisa mendapatkan pendidikan walau dia tidak mempunyai kesempatan untuk bersekolah.

Pada hakekatnya pendidikan memiliki tujuan untuk membantu manusia menjadi cerdas dan membantu mereka menjadi manusia yang baik. Dewasa ini kualitas moral pada kehidupan manusia Indonesia terlihat semakin menurun, terutama di kalangan siswa. Untuk memperbaiki kualitas moral pada kehidupan manusia terutama di kalangan siswa, sekolah seharusnya dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa untuk membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik.

Karakter merupakan sifat kejiwaan atau tabiat seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Sedangkan pendidikan karakter adalah suatu sistem penerapan nilai-nilai moral kepada peserta didik melalui pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar peserta didik dapat menjadi manusia yang memiliki moral dan akhlak yang mulia.

Guru memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak/siswa. Peran guru tidak hanya sekedar pendidik dalam bidang akademis saja tetapi juga merupakan pendidik karakter dan moral bagi siswanya. Menurut Lickona (Daryanto dan Darmiatun, Suryatri., 2013: 11), sekolah dan guru harus mendidik karakter, khususnya melalui pengajaran yang dapat mengembangkan rasa hormat dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 November tahun ajaran 2016/2017 dengan guru kelas V yaitu Bapak Suparwan, S.Pd. beliau mengatakan bahwa tanggung jawab belajar

siswa masih kurang, hal ini dibuktikan dengan perilaku siswa yang kurang mencerminkan rasa tanggung jawab. Perilaku tersebut ditunjukkan seperti halnya saat guru memberikan tugas dan mengumpulkan tepat waktu akan tetapi masih ada siswa yang tidak mengumpulkan dan bahkan tidak mengerjakan.

Melihat kondisi permasalahan yaitu tanggung jawab siswa yang masih kurang, tentu hal tersebut akan berdampak pada prestasi belajar siswa, seperti apabila siswa tidak mengerjakan tugas maka siswa tersebut tentu akan mendapatkan nilai yang kurang baik. Selain itu menurut Bapak Suparwan, S.Pd. diketahui proses dan hasil belajar IPS di kelas V belum maksimal. Ketidakmaksimalan proses dan hasil tersebut disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu: (1) Siswa susah menghafal materi; (2) Saat pembelajaran berlangsung, siswa kurang antusias dan merasa malu untuk bertanya atau berpendapat mengenai materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru dan; (3) Guru belum sepenuhnya menggunakan alat media pembelajaran yang menarik dan inovatif untuk menunjang proses pembelajaran IPS, sehingga berdampak pada kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran, siswa sulit untuk diajak berdiskusi, dan kurang memahami materi pembelajaran.

Melihat kondisi permasalahan yaitu guru belum sepenuhnya menggunakan alat media pembelajaran yang menarik dan inovatif untuk menunjang proses pembelajaran, tentu hal tersebut akan berdampak pada kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran karena apabila

siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran maka dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai hasil belajar IPS siswa kelas V yang masih tergolong rendah dan masih banyak siswa yang nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal KKM. Nilai KKM mata pelajaran IPS yang telah ditentukan yaitu 70.

Siswa yang mencapai KKM sebanyak 22 siswa dan yang belum mencapai KKM sebanyak 12 siswa dari jumlah siswa kelas V yaitu 34 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Berdasarkan alasan tersebut, maka sangatlah penting bagi guru memahami karakteristik materi, siswa, dan model pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan pemilihan metode dan model pembelajaran yang variatif dan bermakna bagi siswa. Dengan demikian proses pembelajaran akan lebih variatif dan inovatif sehingga dapat meningkatkan aktivitas, kreativitas, tanggung jawab dan prestasi siswa. Sebelumnya peneliti melaksanakan observasi di kelas V SDN Tambakrejo 02 tahun ajaran 2016/2017, akan tetapi pada saat peneliti akan melakukan penelitian siswa kelas V sudah naik ke kelas VI, sehingga peneliti melakukan penelitian di kelas VI.

Salah satu mata pelajaran yang menjadi esensi di SD yaitu IPS. Menurut Ahmad Susanto (2014: 6) ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya.

Mutu pendidikan khususnya pendidikan pada jenjang SD sampai saat ini masih jauh dari yang diharapkan. Berbagai usaha juga dilakukan oleh guru untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didiknya agar kompetensi dalam pembelajaran dapat tercapai. Salah satunya adalah mengajar dengan menggunakan model dan media pembelajaran.

Dari permasalahan tersebut, maka diperlukan sebuah model dan media pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPS yang berpusat pada siswa, melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan tanggung jawab dan prestasi belajar siswa untuk mencapai kompetensi pembelajaran, salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Menurut Miftahul Huda, (2013: 228) *Student Facilitator and Explaining* yaitu satu model pembelajaran yang menyajikan materi ajar dengan diawali penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada semua siswa.

Seorang pendidik tentunya harus selalu berusaha dan berharap agar siswa selalu mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Keadaan tersebut dapat juga dikatakan bahwa seorang pendidik berusaha dan mengharapkan prestasi belajar peserta didik dapat meningkat. Model *Student Facilitator and Explaining* ini akan lebih menarik dan berkesan bila dipadukan dengan menggunakan media pembelajaran.

Menurut Brown et all (Susanto, 2014: 313), media pembelajaran sebagai teknologi dalam pembelajaran merupakan sebuah cara sistematis dari perancangan, penggunaan, dan evaluasi dari keseluruhan proses belajar mengejar pada subjek tertentu dengan mengkombinasikan berbagai sumber daya manusia dan non manusia. Adapun menurut Sadiman (Susanto, 2014: 314), media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Dalam proses belajar mengajar, media yang digunakan untuk memperlancar komunikasi tersebut dinamakan media pembelajaran. Latuheru (Susanto, 2014: 314) menjelaskan bahwa sesuatu dapat dikatakan sebagai media pembelajaran apabila mereka (media tersebut) digunakan untuk menyalurkan atau menyampaikan pesan dengan tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Djahiri (Susanto, 2014: 314) bahwa media pembelajaran sebagai alat bantu yang akan membantu kemudahan, kelancaran, serta keberhasilan proses belajar sebagaimana yang diharapkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan guru kepada siswa dalam proses pembelajaran untuk memudahkan guru dalam mengajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan berlangsung dengan baik. Salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan

prestasi belajar siswa yaitu media visual. Biasanya siswa siswa lebih tertarik belajar apabila guru menerangkan pembelajaran dengan menggunakan media visual.

Keunggulan dari model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media visual ini diharapkan akan mampu meningkatkan tanggung jawab dan prestasi belajar IPS pada siswa kelas VI di SDN Tambakrejo 02. Untuk itu maka penulis ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Tanggung Jawab dan Prestasi Belajar Pembelajaran IPS Melalui Model *Student Facilitator and Explaining* Berbantuan Media Visual Kelas VI SDN Tambakrejo 02”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media visual dapat meningkatkan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran IPS pada kelas VI SDN Tambakrejo 02?
2. Apakah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media visual dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada kelas VI SDN Tambakrejo 02?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ni diharapkan dapat:

1. Meningkatkan tanggung jawab siswa dengan menggunakan Model *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media visual.
2. Meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media visual.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a) Menambah sumber referensi penelitian yang relevan khususnya yaitu untuk mata pelajaran IPS.
- b) Sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model pembelajaran model *Student Facilitator and Explaining* ini akan memberikan manfaat, yaitu :

a) Bagi Guru

- 1) Meningkatkan kemampuan guru untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran IPS.
- 2) Membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran.

b) Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

2) Meningkatkan tanggung jawab siswa.

c) Bagi Peneliti

1) Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai tentang cara belajar yang dapat menjadikan siswa lebih aktif dan interaktif.

2) Sebagai panduan dalam melaksanakan penanaman karakter tanggung jawab siswa.